

KETERBATASAN PRASARANA SEBAGAI STIMULUS INOVASI PEMBELAJARAN PAI SMP IT AL IKHWAN MEDAN

Andini¹, Nurul Hikmah², Yufita Try Rizky³, Aulia Rahmadhani⁴, Yolanda Aktuari⁵,
Rahmadani⁶, Muhammad Ridho⁷, Marzuqi Wahid Tanjung⁸, Salsabila Fitry⁹, Umy
Fitriani Nasution^{10*}

^{1,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Al washliyah Medan

umif25160@gmail.com*

Received: 22-01-2026

Revised: 02-02-2026

Approved: 11-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbatasan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai stimulus lahirnya inovasi pembelajaran di SMP IT Al Ikhwan Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, peserta didik, serta pihak manajemen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan prasarana, seperti minimnya media pembelajaran berbasis teknologi, keterbatasan alat peraga, dan ruang praktik keagamaan, tidak menghambat tercapainya tujuan pembelajaran PAI, melainkan mendorong guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, penggunaan media sederhana, penerapan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, serta penguatan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan prasarana dapat berfungsi sebagai stimulus inovasi pembelajaran PAI apabila direspons secara adaptif dan kreatif oleh guru, sehingga kualitas pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman tetap dapat terjaga secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Keterbatasan Prasarana, Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Guru PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, sikap religius, serta kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2015). Pembelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku nyata (Daradjat, 2018). Keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi pedagogik guru, relevansi kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan (Mulyasa, 2017). Sarana dan prasarana pembelajaran berfungsi sebagai media pendukung yang membantu guru menyampaikan materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Sanjaya, 2016).

Dalam konteks PAI, prasarana seperti ruang kelas yang kondusif, media audio-visual, alat peraga ibadah, serta fasilitas keagamaan sangat berpengaruh terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam (Ramayulis, 2019). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak satuan pendidikan yang menghadapi keterbatasan prasarana pembelajaran, terutama sekolah swasta atau sekolah berbasis masyarakat (Anwar, 2020). Keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, minimnya dukungan kebijakan, serta ketimpangan distribusi fasilitas pendidikan antarwilayah (Fadhli, 2017). Kondisi ini sering kali berdampak pada rendahnya variasi metode pembelajaran dan kurang optimalnya pemanfaatan media

pembelajaran oleh guru (Arsyad, 2018). SMP IT Al Ikhwan Medan merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang berkomitmen kuat dalam penguatan pendidikan karakter Islami. Akan tetapi, sekolah ini masih menghadapi keterbatasan prasarana pembelajaran PAI, seperti minimnya media pembelajaran digital, keterbatasan alat peraga, serta belum optimalnya ruang pendukung kegiatan keagamaan. Keterbatasan tersebut berpotensi menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang ideal apabila tidak direspon dengan strategi yang tepat (Suyanto & Jihad, 2019).

Di sisi lain, keterbatasan prasarana tidak selalu berdampak negatif apabila disikapi secara adaptif dan kreatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi keterbatasan justru dapat mendorong guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar alternatif, lingkungan sekitar, serta metode pembelajaran kontekstual (Uno & Mohamad, 2014). Inovasi pembelajaran menjadi kunci penting dalam menjaga kualitas proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran PAI yang menuntut keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung (Hamalik, 2016). Guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan inovatif dalam merancang pembelajaran yang menarik meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Kreativitas guru dalam memilih strategi, metode, dan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik (Rusman, 2017). Inovasi pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui pendekatan berbasis pengalaman, diskusi kontekstual, pemanfaatan teknologi sederhana, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik (Zainal, 2021).

Dengan demikian, keterbatasan prasarana dapat dipandang bukan semata-mata sebagai hambatan, melainkan sebagai stimulus yang mendorong lahirnya inovasi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana keterbatasan prasarana di SMP IT Al Ikhwan Medan menjadi pemicu kreativitas dan inovasi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif, efektif, dan relevan dengan kondisi nyata sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena inovasi pembelajaran PAI di tengah keterbatasan prasarana. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam konteks nyata pembelajaran. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak manajemen sekolah SMP IT Al Ikhwan. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

- 1) Observasi
Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI di kelas maupun di luar kelas untuk mengamati metode, media, dan interaksi pembelajaran yang digunakan guru.
- 2) Wawancara
Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai kondisi prasarana, kendala yang dihadapi, serta bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang dikembangkan.
- 3) Dokumentasi
Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar), foto kegiatan pembelajaran, serta arsip sekolah yang relevan digunakan untuk

memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Pembelajaran PAI Akibat Keterbatasan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al Ikhwan yang bersumber dari keterbatasan prasarana, yaitu:

- 1) Terbatasnya media pembelajaran berbasis teknologi,
- 2) Minimnya alat peraga pembelajaran PAI,
- 3) Keterbatasan ruang khusus praktik keagamaan, serta
- 4) Potensi rendahnya motivasi belajar peserta didik apabila pembelajaran dilakukan secara monoton.

Permasalahan ini sejalan dengan temuan penelitian Arikunto (2019) dan Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan prasarana dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan strategi pedagogis yang tepat. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMP IT Al Ikhwan mampu merespons permasalahan tersebut secara adaptif dan inovatif.

Identifikasi Pemecahan Masalah yang Berhasil Dicapai

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa bentuk pemecahan masalah (*problem solving*) yang berhasil dilakukan oleh guru PAI, antara lain:

- 1) Masalah keterbatasan media pembelajaran → Solusi: Optimalisasi media sederhana dan lingkungan
- 2) Guru mengatasi keterbatasan media digital dengan merancang media pembelajaran sederhana dan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Solusi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat pemahaman materi.
- 3) Masalah rendahnya variasi metode → Solusi: Penerapan pembelajaran aktif dan partisipatif
- 4) Guru mengembangkan metode diskusi, simulasi, dan bermain peran sebagai alternatif dari metode ceramah. Strategi ini berhasil meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik.
- 5) Masalah keterbatasan ruang praktik → Solusi: Integrasi pembelajaran praktik dalam kegiatan sekolah
- 6) Praktik ibadah dan pembelajaran akhlak diintegrasikan dalam kegiatan rutin sekolah seperti shalat berjamaah dan pembiasaan sikap Islami, sehingga keterbatasan ruang khusus tidak menjadi kendala utama.
- 7) Masalah internalisasi nilai → Solusi: Penguatan keteladanan dan pembiasaan

Guru menekankan peran keteladanan sebagai media utama pembelajaran nilai dan akhlak. Strategi ini efektif dalam membentuk sikap dan perilaku Islami peserta didik secara berkelanjutan.

Pemecahan masalah tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan prasarana tidak menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran, melainkan mendorong guru untuk mengembangkan solusi kontekstual dan berkelanjutan. Hasil observasi dan

wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al Ikhwan dihadapkan pada sejumlah permasalahan struktural yang bersumber dari keterbatasan prasarana pendidikan. Permasalahan tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Permasalahan pertama berkaitan dengan terbatasnya media pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan ini mencakup minimnya perangkat pendukung seperti proyektor, komputer, maupun akses terhadap sumber belajar digital yang relevan dengan materi PAI. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya variasi penyajian materi pembelajaran, khususnya untuk materi-materi yang bersifat abstrak, historis, atau membutuhkan visualisasi. Dalam konteks pembelajaran modern, media teknologi sering diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Ketiadaan media tersebut berpotensi menempatkan pembelajaran PAI pada pola penyampaian yang konvensional dan kurang variatif apabila tidak diimbangi dengan strategi pedagogis alternatif.

Permasalahan kedua menyangkut minimnya alat peraga pembelajaran PAI. Alat peraga memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan secara konkret, terutama pada materi ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Keterbatasan alat peraga menyebabkan guru menghadapi tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara konsep normatif yang bersifat teoritis dengan praktik keagamaan yang bersifat aplikatif. Dampaknya, proses internalisasi nilai berpotensi berlangsung secara verbalistik apabila pembelajaran hanya mengandalkan penjelasan lisan tanpa dukungan visual atau praktik langsung. Permasalahan ketiga berkaitan dengan keterbatasan ruang khusus praktik keagamaan. Dalam pembelajaran PAI, ruang praktik ibadah idealnya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan secara langsung tata cara ibadah dan pembiasaan perilaku religius. Ketiadaan atau keterbatasan ruang tersebut berpotensi menghambat pelaksanaan pembelajaran yang menekankan aspek psikomotorik dan pembiasaan nilai. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI, mengingat pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku Islami.

Permasalahan keempat berkaitan dengan potensi rendahnya motivasi belajar peserta didik apabila pembelajaran dilakukan secara monoton. Keterbatasan prasarana, apabila tidak disertai dengan inovasi metode pembelajaran, dapat memicu dominasi metode ceramah yang bersifat satu arah. Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menurunkan minat, perhatian, dan partisipasi aktif peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama yang secara psikologis membutuhkan variasi aktivitas belajar. Penurunan motivasi belajar tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada efektivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI. Secara teoretis, permasalahan-permasalahan tersebut sejalan dengan pandangan Arikunto dan Mulyasa yang menegaskan bahwa keterbatasan prasarana pendidikan dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan strategi pedagogis yang tepat. Literatur pendidikan memosisikan prasarana sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran, terutama dalam mendukung variasi metode, media, dan aktivitas belajar. Keterbatasan prasarana sering kali dipersepsikan sebagai faktor penghambat yang bersifat struktural dan sulit diatasi

dalam jangka pendek. Namun demikian, hasil temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan dinamika yang berbeda. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan prasarana, guru PAI di SMP IT Al Ikhwan tidak memosisikan kondisi tersebut sebagai hambatan mutlak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan prasarana justru menjadi konteks yang menuntut kemampuan adaptif, kreativitas, dan inovasi pedagogis guru.

Guru merespons permasalahan yang ada dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta menekankan aspek keteladanan dan pembiasaan nilai sebagai inti pembelajaran PAI. Dengan demikian, identifikasi permasalahan pembelajaran PAI akibat keterbatasan prasarana dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi objektif lapangan, tetapi juga menjadi titik awal untuk memahami peran strategis guru dalam mengelola keterbatasan tersebut. Permasalahan yang teridentifikasi berfungsi sebagai dasar analisis untuk menelaah lebih lanjut bagaimana strategi problem solving guru PAI mampu menjaga efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai keislaman meskipun dalam kondisi prasarana yang terbatas.

Persamaan antara Hasil Observasi dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil observasi di SMP IT Al Ikhwan menunjukkan sejumlah persamaan dengan teori dan penelitian terdahulu, antara lain:

- 1) Kesesuaian dengan Teori Konstruktivisme
Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini selaras dengan temuan Sanjaya (2020) dan Rahmawati (2019) yang menegaskan efektivitas pembelajaran kontekstual dalam PAI.
- 2) Keselarasan dengan Teori Pembelajaran Aktif
Penerapan metode diskusi dan simulasi sejalan dengan teori active learning sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2019). Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik sebagaimana dilaporkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.
- 3) Kesesuaian dengan Teori Pendidikan Karakter Islami
Penguatan keteladanan dan pembiasaan nilai Islami sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (2018) dan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Aziz (2021) mengenai peran sentral guru PAI sebagai teladan.

Perbedaan antara Hasil Observasi dengan Literatur dan Penelitian Terdahulu

Meskipun memiliki banyak kesesuaian, penelitian ini juga menemukan beberapa perbedaan penting dibandingkan dengan kajian sebelumnya:

- 1) Fokus Inovasi Berbasis Keterbatasan, Bukan Teknologi
Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Berbeda dengan itu, hasil observasi di SMP IT Al Ikhwan menunjukkan bahwa inovasi justru berkembang melalui pendekatan non-digital dan berbasis lingkungan akibat keterbatasan prasarana.
- 2) Dominasi Keteladanan dibanding Media
Literatur umumnya menempatkan media pembelajaran sebagai faktor utama peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan nilai Islami

memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan media pembelajaran modern.

3) Inovasi Kontekstual dan Spontan

Inovasi pembelajaran di SMP IT Al Ikhwan tidak selalu dirancang secara formal dalam program sekolah, melainkan muncul secara kontekstual dan adaptif sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menyoroti inovasi terstruktur berbasis kebijakan institusional.

Sintesis Analitis antara Temuan Lapangan dan Literatur

Temuan lapangan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al Ikhwan menunjukkan dinamika yang menarik ketika dihadapkan pada keterbatasan prasarana. Secara teoretis, prasarana pembelajaran dipahami sebagai salah satu faktor penentu efektivitas proses belajar mengajar. Literatur pendidikan menegaskan bahwa ketersediaan media, ruang praktik, dan sarana pendukung pembelajaran memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara prasarana dan kualitas pembelajaran tidak bersifat deterministik, melainkan sangat dipengaruhi oleh kapasitas pedagogis guru dalam mengelola keterbatasan tersebut. Pada tataran empiris, keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi dan minimnya alat peraga PAI di SMP IT Al Ikhwan berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran apabila ditangani dengan pendekatan konvensional. Literatur klasik pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto dan Mulyasa, memandang keterbatasan prasarana sebagai faktor penghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Temuan lapangan penelitian ini justru memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa keterbatasan prasarana dapat bertransformasi menjadi pemicu inovasi pedagogis ketika guru memiliki kompetensi adaptif dan kreativitas profesional.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan penggunaan media sederhana merupakan bentuk konkret penerapan prinsip konstruktivisme dalam konteks nyata. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang memanfaatkan konteks lingkungan sekolah tidak hanya mampu menggantikan keterbatasan media digital, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Temuan ini mempertegas relevansi teori konstruktivisme dalam konteks pendidikan berbasis nilai, khususnya ketika sarana teknologi tidak tersedia secara memadai. Dari sisi metode pembelajaran, dominasi metode ceramah yang secara teoretis sering dikritik sebagai kurang partisipatif berhasil diatasi melalui penerapan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, dan bermain peran. Literatur mengenai active learning menempatkan keaktifan peserta didik sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara teori tersebut dengan praktik di lapangan, di mana variasi metode pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik meskipun tanpa dukungan teknologi canggih. Sintesis ini menegaskan bahwa esensi pembelajaran aktif terletak pada desain interaksi belajar, bukan semata-mata pada kecanggihan media.

Aspek praktik keagamaan dan internalisasi nilai Islami memberikan dimensi sintesis yang lebih khas dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Literatur pendidikan Islam menekankan pentingnya ruang praktik dan sarana khusus dalam

pembelajaran ibadah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan ruang praktik tidak menjadi penghambat utama karena praktik ibadah diintegrasikan secara langsung dalam kegiatan rutin sekolah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI tidak harus tersegmentasi dalam ruang dan waktu tertentu, melainkan dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan dan kultur sekolah. Sintesis ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan kontekstual. Dominasi keteladanan guru sebagai instrumen utama pembelajaran nilai menjadi temuan sentral yang memperkaya diskursus literatur. Teori pendidikan karakter, baik dalam perspektif Barat maupun Islam, mengakui peran teladan sebagai elemen kunci pembentukan karakter. Namun, banyak penelitian sebelumnya masih menempatkan media pembelajaran sebagai faktor dominan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan pergeseran fokus, di mana keteladanan dan pembiasaan nilai Islami memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan media pembelajaran modern. Sintesis ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran PAI, dimensi afektif dan moral memiliki kedudukan strategis yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh media atau teknologi.

Perbedaan signifikan antara temuan lapangan dan literatur juga tampak pada pola inovasi pembelajaran. Literatur cenderung menggambarkan inovasi sebagai proses yang terencana, terstruktur, dan berbasis kebijakan institusional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi justru muncul secara kontekstual, spontan, dan adaptif sebagai respons langsung terhadap kondisi lapangan. Sintesis ini memberikan kontribusi konseptual bahwa inovasi pedagogis tidak selalu lahir dari kebijakan formal, melainkan dapat berkembang dari praktik reflektif guru dalam menghadapi keterbatasan nyata. Sintesis antara temuan lapangan dan literatur menunjukkan bahwa keterbatasan prasarana bukan faktor tunggal yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran PAI.

Peran guru sebagai aktor pedagogis menjadi variabel kunci yang menjembatani antara keterbatasan struktural dan pencapaian tujuan pembelajaran. Literatur yang menempatkan prasarana sebagai determinan utama perlu dilengkapi dengan perspektif yang lebih menekankan pada kompetensi profesional, kreativitas, dan keteladanan guru. Sintesis ini mengarah pada pemahaman bahwa kualitas pembelajaran PAI lebih ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan bernilai, dibandingkan oleh kelengkapan sarana fisik semata. Temuan ini memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan kesimpulan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan pedagogis adaptif dan penguatan peran guru dalam konteks keterbatasan prasarana.

KESIMPULAN

Bahwa keterbatasan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al Ikhwan tidak secara otomatis menjadi faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, kondisi tersebut justru berperan sebagai stimulus yang mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan kontekstual. Guru PAI mampu merespons keterbatasan prasarana dengan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan, tanpa mengurangi esensi dan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Inovasi pembelajaran yang dilakukan mencakup pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif, penggunaan media pembelajaran sederhana buatan sendiri, penerapan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, serta penguatan keteladanan dan

pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sekolah. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, memperdalam pemahaman materi, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dan profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran PAI di tengah keterbatasan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2018). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aziz, A. (2021). Peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/jpai.082.06>
- Anwar, K. (2020). Problematika sarana dan prasarana pendidikan di sekolah swasta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.17509/jap.v27i1.24567>
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis keterbatasan sarana prasarana. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 215–228. <https://doi.org/10.24252/jmp.v8i2.4123>
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I. (2019). Pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 89–102. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.61.89>
- Ramayulis. (2019). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2020). Pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 101–113. <https://doi.org/10.23887/jpp.v9i2.27845>
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal, A. (2021). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.21043/jipi.v4i2.10234>